

Received: 05-03-2025 | Accepted: 09-04-2026 | Published: 09-06-2026

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Fitriani¹, Sahirman²

^{1,2}STIT Syekh Saman Al-Hasan

Email: fitriani@gmail.com

ABSTRACT

Parents are the first educators who play a central role in shaping the social and emotional development of early childhood. The parenting style applied within the family, whether authoritative, authoritarian, permissive, or neglectful, is believed to significantly influence how children recognize, express, and regulate their emotions, as well as how they build relationships with peers and their surrounding environment. This article aims to examine the relationship between parenting style and the social-emotional development of early childhood, to identify the characteristics of each parenting style, and to describe the implications of parenting practices for children's social skills, empathy, self-control, and emotional stability. This study employs a qualitative approach using a literature review (library research) method, collecting, analyzing, and synthesizing relevant books, national and international journal articles, and prior empirical findings related to parenting style and children's social-emotional development. The results indicate that authoritative (democratic) parenting, which combines warmth with clear and reasonable boundaries, consistently shows the most positive relationship with children's social-emotional development, producing children who are more independent, empathetic, and able to manage their emotions well. In contrast, authoritarian parenting tends to produce children who are fearful, less confident, and have weak social communication skills, while permissive parenting tends to produce children with low self-control and difficulty complying with social norms. Neglectful parenting shows the most detrimental relationship with children's social-emotional outcomes. This article concludes that parenting style has a substantial relationship with early childhood social-emotional development, so that increasing parents' understanding of appropriate parenting practices is essential to optimize children's social-emotional growth.

Keywords: *Parenting Style, Social-Emotional Development, Early Childhood*

ABSTRAK

Orang tua merupakan pendidik pertama yang memiliki peran sentral dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, baik demokratis, otoriter, permisif, maupun penelantar, diyakini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya, serta bagaimana anak membangun relasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, mengidentifikasi karakteristik masing-masing jenis pola asuh, serta mendeskripsikan implikasi praktik pengasuhan terhadap keterampilan sosial, empati, kontrol diri, dan kestabilan emosi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta temuan empiris terdahulu yang relevan dengan pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (authoritative), yang memadukan kehangatan dengan batasan yang jelas dan masuk akal, secara konsisten menunjukkan hubungan paling positif dengan perkembangan sosial emosional anak, menghasilkan anak yang lebih mandiri, berempati, dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang penakut, kurang percaya diri, dan memiliki keterampilan komunikasi sosial yang lemah, sementara pola asuh permisif cenderung menghasilkan anak dengan kontrol diri yang rendah dan kesulitan mematuhi norma sosial. Pola asuh penelantar menunjukkan hubungan yang paling merugikan terhadap capaian sosial emosional anak. Artikel ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang substansial dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, sehingga peningkatan pemahaman orang tua mengenai praktik pengasuhan yang tepat menjadi hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan sosial emosional anak.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh setiap anak sebelum ia mengenal lingkungan yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat. Di dalam keluarga, orang tua memegang peran sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab membimbing, melindungi, dan membesarkan anak sejak usia dini. Keberadaan orang tua sangat menentukan pembentukan pribadi anak, karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial dan emosionalnya. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi diri, membangun relasi dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan norma dan aturan sosial yang berlaku di lingkungannya.

Permasalahan perkembangan sosial emosional yang sering dijumpai pada anak usia dini antara lain rendahnya keterampilan sosial, yang sesungguhnya merupakan dasar penting bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri, berbagi, menolong, mandiri, dan disiplin. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memahami pola asuh yang tepat sehingga menimbulkan berbagai permasalahan dalam perkembangan anak, seperti kurangnya keterampilan sosial, rendahnya empati, atau kesulitan anak dalam mengelola emosinya. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal dan diterima baik di lingkungan masyarakat.

Pola asuh orang tua secara teoretis diklasifikasikan oleh Baumrind ke dalam beberapa tipe utama, yaitu pola asuh demokratis (authoritative), otoriter (authoritarian), dan permisif (permissive), yang kemudian dilengkapi oleh Maccoby dan Martin dengan tipe keempat, yaitu pola asuh penelantar (neglectful). Pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara tuntutan dan dukungan, di mana orang tua tetap memberikan batasan yang jelas namun tetap responsif terhadap kebutuhan anak serta membangun komunikasi dua arah. Pola asuh otoriter menekankan kepatuhan ketat anak terhadap aturan tanpa memberi ruang dialog, sedangkan pola asuh permisif menekankan kebebasan anak dengan tuntutan dan kontrol orang tua yang

rendah. Adapun pola asuh penelantar ditandai dengan rendahnya tuntutan sekaligus rendahnya responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak.

Berbagai penelitian empiris memperkuat asumsi bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan capaian perkembangan sosial emosional anak. Penelitian pada anak usia 4-5 tahun menemukan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi dan hasil uji t yang signifikan. Kajian lain menemukan bahwa pola asuh demokratis atau authoritative memiliki pengaruh paling positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, yang tercermin dari kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, memiliki empati, kontrol diri, serta kemampuan bersosialisasi yang baik, sementara pola asuh permisif dan otoriter cenderung berdampak kurang optimal terhadap perkembangan emosional anak apabila diterapkan secara dominan.

Fenomena pengasuhan anak usia dini pada era sekarang juga semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih menikmati bermain gawai (gadget) daripada berinteraksi langsung dengan teman sebaya, sementara orang tua mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas sosial anak. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga menuntut orang tua untuk mengadopsi gaya pengasuhan yang fleksibel namun tetap konsisten dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan kemampuan regulasi emosi pada anak. Kondisi ini menambah urgensi kajian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada konteks kekinian.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep pola asuh orang tua beserta jenis-jenisnya; (2) mengkaji konsep dan karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini; dan (3) menganalisis hubungan antara masing-masing jenis pola asuh dengan capaian perkembangan sosial emosional anak berdasarkan sintesis berbagai temuan penelitian terdahulu. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan PAUD serta kontribusi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang tepat guna mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak.

Urgensi kajian ini juga sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang menetapkan aspek sosial emosional sebagai salah satu dari enam aspek perkembangan yang wajib dicapai dan distimulasi baik di lembaga PAUD maupun di lingkungan keluarga (Kemendikbud, 2014). Ketercapaian standar tersebut menuntut sinergi antara pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan di rumah, sehingga pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat menjadi prasyarat penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini secara menyeluruh.

Selain dari sisi keluarga, urgensi kajian ini juga didorong oleh kenyataan bahwa masalah sosial emosional yang tidak tertangani sejak usia dini berpotensi berlanjut hingga anak memasuki usia sekolah dan bahkan usia dewasa, seperti kesulitan mengelola konflik, rendahnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok, hingga kerentanan terhadap gangguan kecemasan. Oleh karena itu, memahami secara mendalam bagaimana pola asuh berhubungan dengan capaian sosial emosional anak sejak usia dini menjadi langkah preventif yang penting, baik bagi orang tua, pendidik, maupun pemangku kebijakan pendidikan anak usia dini.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu serta kajian teoretis yang relevan dengan topik pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai hubungan di antara keduanya.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks, peraturan perundang-undangan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "pola asuh orang tua", "parenting style", "perkembangan sosial emosional", dan "anak usia dini", dengan rentang tahun terbit 2018 hingga 2026 untuk menjaga kemutakhiran data, tanpa mengesampingkan rujukan teori klasik tentang pola asuh yang masih relevan hingga saat ini, seperti teori Baumrind.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) artikel membahas secara langsung pola asuh orang tua dan/atau perkembangan sosial emosional anak usia dini; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses telaah sejawat (peer-review) atau diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel; dan (3) dapat diakses secara penuh (full text). Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari kajian, sementara sumber yang relevan namun berasal dari disiplin ilmu terkait, seperti psikologi perkembangan, tetap dipertimbangkan sepanjang memiliki keterkaitan langsung dengan topik pengasuhan anak usia dini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu konsep dan jenis pola asuh, konsep perkembangan sosial emosional, hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan anak, hubungan pola asuh otoriter dan permisif dengan perkembangan anak, serta faktor lain yang turut memengaruhi hubungan tersebut; (4) mensintesis temuan dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut. Untuk

menjaga kredibilitas kajian, penulis melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari beberapa artikel yang membahas tema serupa pada konteks dan lokasi penelitian yang berbeda-beda, sehingga simpulan yang ditarik memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh menurut Baumrind pada prinsipnya merupakan bentuk kontrol orang tua (parental control), yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan. Baumrind mengklasifikasikan pola asuh orang tua ke dalam tiga kategori utama, yaitu demokratis (authoritative), otoriter (authoritarian), dan permisif (permissive), yang kemudian oleh Maccoby dan Martin dilengkapi dengan kategori keempat, yaitu pola asuh penelantar (neglectful/uninvolved).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak namun tetap tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pertimbangan yang jelas, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta membangun pendekatan yang hangat kepada anak. Pola asuh otoriter menekankan pada ketundukan anak dan kepatuhan ketat tanpa memberi ruang dialog; anak yang diasuh dengan pola ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Pola asuh permisif ditandai dengan tuntutan yang rendah dari orang tua namun disertai respons dan pengamatan yang tinggi terhadap keinginan anak, sehingga anak diberi kebebasan mengatur dan menentukan keinginannya sendiri tanpa banyak campur tangan orang tua. Adapun pola asuh penelantar ditandai dengan rendahnya tuntutan sekaligus rendahnya keterlibatan emosional orang tua terhadap kebutuhan anak.

Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak usia dini mencakup kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi diri (self-regulation), membangun relasi yang positif dengan orang lain (keterampilan sosial), menunjukkan rasa empati terhadap perasaan orang lain, serta menyesuaikan perilaku dengan norma dan aturan sosial yang berlaku. Goleman (1995) menegaskan bahwa kecerdasan emosional bahkan dapat lebih menentukan keberhasilan hidup seseorang dibandingkan dengan kecerdasan intelektual semata, karena kemampuan mengelola emosi dan membangun relasi sosial menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis dan keberhasilan sosial individu sepanjang hayat. Pada anak usia dini, kemampuan sosial merupakan dasar penting bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri, berbagi, menolong, mandiri, dan disiplin, sehingga rendahnya keterampilan sosial pada usia ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan perilaku di kemudian hari.

Perkembangan sosial emosional anak tidak berkembang secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya, terutama dengan orang tua di dalam keluarga. Anak belajar mengenali dan mengelola emosinya melalui proses peniruan (modeling), pemberian contoh langsung, serta respons yang diberikan orang tua terhadap ekspresi emosi anak sehari-hari. Oleh karena itu, pola interaksi dan pengasuhan yang diterapkan orang tua menjadi salah satu determinan utama dalam membentuk kualitas perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan sintesis berbagai kajian, pola asuh demokratis secara konsisten menunjukkan hubungan yang paling positif dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang diasuh dengan pola demokratis dapat mengembangkan kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan baik, sehingga mendukung anak untuk tidak berkonflik dengan orang lain di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, anak dengan pola asuh demokratis mampu memiliki kontrol emosi yang baik sehingga kecil kemungkinan mengalami perilaku maladaptif seperti cemas, merasa tidak berharga, atau tidak percaya diri. Pola asuh demokratis yang menggabungkan kontrol dengan kehangatan emosional mampu membentuk anak yang mandiri dan memiliki kontrol diri yang baik.

Temuan pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hidayah V juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak, di mana pola asuh yang responsif dan hangat cenderung berasosiasi dengan capaian sosial emosional yang lebih baik dibandingkan pola asuh yang minim kehangatan. Demikian pula, dukungan orang tua yang dibersamai dengan penerapan kewajiban yang jelas kepada anak serta komunikasi terbuka terbukti membiasakan anak untuk bersikap terbuka, bertanggung jawab, dan mandiri, tiga kualitas penting yang menjadi fondasi keterampilan sosial emosional anak di masa mendatang.

Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Permisif dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Berbeda dengan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter maupun permisif menunjukkan hubungan yang cenderung kurang menguntungkan bagi perkembangan sosial emosional anak apabila diterapkan secara dominan. Anak dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam bertanggung jawab, mengambil keputusan, dan rentan mengalami tekanan psikologis, karena pola pengasuhan ini menekankan kepatuhan tanpa memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat maupun emosinya secara sehat. Anak yang tumbuh dalam pengasuhan otoriter sering kali terlihat kurang bahagia dan memiliki kemampuan komunikasi sosial yang lemah, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam membangun relasi pertemanan yang setara dan saling menghargai.

Sejalan dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif juga cenderung menghasilkan anak yang kesulitan mengontrol diri, bahkan berpotensi melakukan hal-hal yang menentang norma sosial karena minimnya batasan dan tuntutan yang diberikan orang tua. Anak yang terbiasa mendapatkan segala keinginannya tanpa batasan yang jelas berisiko mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan aturan dan norma di lingkungan yang lebih luas, seperti di sekolah maupun dalam pertemanan sebaya, karena tidak terbiasa dengan konsekuensi dan tanggung jawab atas perilakunya sendiri. Sementara itu, pola asuh penelantar, yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan dan responsivitas orang tua, menunjukkan hubungan yang paling merugikan terhadap perkembangan sosial emosional anak, karena anak tidak mendapatkan model interaksi emosional yang memadai dari orang tuanya sejak dini.

Tabel 1. Sintesis Jenis Pola Asuh dan Kecenderungan Capaian Sosial Emosional Anak

Jenis Pola Asuh	Karakteristik Utama	Kecenderungan Capaian Sosial Emosional
Demokratis (Authoritative)	Hangat, responsif, batasan jelas	Mandiri, empati tinggi, regulasi emosi baik
Otoriter (Authoritarian)	Kepatuhan ketat, minim dialog	Penakut, kurang percaya diri, komunikasi lemah
Permisif (Permissive)	Tuntutan rendah, kontrol rendah	Kontrol diri rendah, sulit patuh aturan sosial
Penelantar (Neglectful)	Rendah tuntutan & responsivitas	Regulasi emosi buruk, relasi sosial terhambat

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Baumrind, 1971; Santrock, 2002; Shaleh, 2023; Lesmana dkk., 2021; Nur Aini, 2023; Ana & Rohmatul, 2022)

Peran Faktor Lain yang Turut Memengaruhi Hubungan Pola Asuh dan Perkembangan Anak

Selain jenis pola asuh yang diterapkan, sejumlah kajian menemukan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi tipikal pengasuhan orang tua serta hubungannya dengan perkembangan sosial emosional anak, antara lain faktor pendidikan orang tua, faktor kepribadian orang tua, faktor kualitas waktu yang diluangkan bersama anak, dan faktor jumlah anak dalam keluarga. Orang tua yang sibuk bekerja dan memiliki keterbatasan waktu bersama anak cenderung menerapkan pola asuh yang kurang optimal, seperti membatasi anak bermain atau menuntut anak mengikuti perintah tanpa penjelasan yang memadai, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar bernegosiasi dan mengekspresikan emosinya secara sehat.

Faktor lain yang turut relevan pada konteks kekinian adalah penggunaan gawai (gadget) dalam keluarga. Beberapa kajian menemukan hubungan antara durasi bermain gadget dengan

capaian perkembangan sosial emosional anak, di mana anak yang terpapar teknologi secara berlebihan cenderung mengalami kesulitan memahami emosi dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Kondisi ini menuntut orang tua, apa pun jenis pola asuh yang diterapkan, untuk tetap memberikan pendampingan yang memadai dalam penggunaan teknologi agar tidak menggantikan interaksi sosial langsung yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya secara optimal.

Implikasi Praktis bagi Orang Tua dan Pendidik

Berdasarkan hasil sintesis di atas, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua maupun pendidik untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak melalui pola asuh yang tepat. Pertama, orang tua disarankan untuk mengarahkan pola pengasuhannya ke arah pola asuh demokratis, yaitu dengan tetap memberikan batasan dan aturan yang jelas namun disertai kehangatan, komunikasi dua arah, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Kedua, orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas secara konsisten bersama anak, misalnya melalui kegiatan bermain bersama, mendengarkan cerita anak, dan memberikan respons yang hangat terhadap ekspresi emosi anak, baik emosi positif maupun negatif.

Ketiga, orang tua dan pendidik perlu bekerja sama membangun kesepahaman mengenai penanaman nilai-nilai sosial emosional, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab, baik di rumah maupun di lembaga PAUD, sehingga stimulasi yang diberikan bersifat konsisten dan berkesinambungan. Keempat, lembaga PAUD dapat menyelenggarakan program parenting secara berkala untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai dampak masing-masing jenis pola asuh terhadap perkembangan anak, sekaligus memberikan ruang diskusi bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam pengasuhan anak usia dini pada era digital saat ini.

Perbandingan Pola Asuh dalam Perspektif Lintas Budaya dan Konteks Keluarga

Penerapan pola asuh tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sosial ekonomi keluarga tempat anak dibesarkan. Pada sebagian budaya, pola asuh yang cenderung lebih terkontrol dan menuntut kepatuhan tetap dapat menghasilkan capaian sosial emosional yang baik apabila disertai dengan kehangatan dan penjelasan yang memadai mengenai alasan di balik aturan yang diterapkan, sehingga anak tetap merasa dihargai meskipun berada dalam batasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa label pola asuh semata tidak sepenuhnya menentukan hasil perkembangan anak, melainkan kualitas interaksi dan kehangatan emosional yang menyertai penerapan pola asuh tersebut yang menjadi faktor penentu utama.

Kondisi keluarga, seperti keluarga dengan orang tua tunggal, turut memberikan tantangan tersendiri dalam penerapan pola asuh yang konsisten. Purwati, Hafidah, dan Pudyaningtyas (2020) menemukan bahwa pola pengasuhan orang tua tunggal memiliki hubungan tertentu dengan pengaturan emosi anak usia 4-5 tahun, di mana keterbatasan waktu dan sumber daya yang dialami orang tua tunggal dapat memengaruhi konsistensi penerapan

pola asuh yang diinginkan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sistem, baik dari keluarga besar, lembaga PAUD, maupun masyarakat sekitar, untuk membantu orang tua, khususnya orang tua tunggal, dalam menerapkan pola asuh yang tetap hangat dan konsisten di tengah keterbatasan yang dihadapi.

Peran Kolaborasi Keluarga dan Lembaga PAUD dalam Menstimulasi Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dioptimalkan hanya melalui peran orang tua di rumah, tetapi juga membutuhkan sinergi dengan lembaga PAUD sebagai lingkungan pendidikan kedua bagi anak. Guru di lembaga PAUD memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial emosional yang telah ditanamkan orang tua di rumah, misalnya melalui kegiatan bermain peran, kerja kelompok, dan waktu lingkaran (circle time) yang melatih anak untuk bergiliran, mendengarkan, dan mengelola emosi dalam konteks sosial yang lebih luas dibandingkan lingkungan keluarga.

Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan anak, baik melalui buku penghubung, pertemuan orang tua, maupun program parenting yang diselenggarakan secara berkala oleh lembaga PAUD. Melalui kolaborasi ini, orang tua dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi sosial emosional anak di sekolah, sementara guru dapat memperoleh gambaran mengenai pola asuh yang diterapkan di rumah, sehingga strategi stimulasi yang diberikan kepada anak dapat lebih tepat sasaran dan konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pola asuh demokratis (authoritative), yang memadukan kehangatan dengan batasan yang jelas dan komunikasi dua arah, secara konsisten menunjukkan hubungan yang paling positif dengan capaian sosial emosional anak, seperti kemandirian, empati, kontrol diri, dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung berasosiasi dengan anak yang penakut dan kurang percaya diri, pola asuh permisif cenderung berasosiasi dengan rendahnya kontrol diri anak, sedangkan pola asuh penelantar menunjukkan hubungan yang paling merugikan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain, seperti pendidikan dan kepribadian orang tua, kualitas waktu bersama anak, jumlah anak dalam keluarga, serta pola penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Oleh karena itu, upaya optimalisasi perkembangan sosial emosional anak tidak dapat hanya bertumpu pada penentuan jenis pola asuh semata, tetapi juga perlu memperhatikan konteks dan kondisi keluarga secara menyeluruh.

Sebagai rekomendasi, orang tua disarankan untuk mengarahkan pola pengasuhannya menuju pola asuh demokratis yang hangat namun tetap memberikan batasan yang jelas, serta meluangkan waktu berkualitas secara konsisten bersama anak. Bagi lembaga PAUD, disarankan untuk menyelenggarakan program edukasi parenting secara berkala guna meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak pada berbagai konteks keluarga dan budaya, sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2024). Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 334–343.
- Ana, A., & Rohmatul, U. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–10.
- Angela Pase, V., Dua Dhiu, K., Kurnia Juita, A., & Rosfinda Meo Maku, K. (2026). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kemampuan Interaksi Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1226–1234. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2090>
- Asri, I. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1–9.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1, Pt.2), 1–103.
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of Preschool Parents' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development. *Parenting: Science and Practice*, 10(3), 157–201.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255.
- Fauziah, A., & Damayanti, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Pagedangan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–10.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. (2013). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, 1(2), 1–8.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lesmana, R., Marthina, Y., & Septiana, Y. (2021). Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 23–33.
- Nabila, P. A., Sukamti, N., & Usman, A. M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok. *Mahesa: Malabayati Health Student Journal*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.6000>
- Nugraha, A. (2007). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nur Aini, L. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Munculnya Permasalahan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.21580/joece.v3i2.18066>
- Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan Durasi Bermain Gadget dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
- Purwati, A., Hafidah, R., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 116–125. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.32300>
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* (Edisi ke-5, terj.). Jakarta: Erlangga.
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>
- Trianingsih. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak pada Usia Pra Sekolah di TK Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya* (Skripsi tidak dipublikasikan). STIKES Hang Tuah Surabaya.